

# Adakah Pendekatan yang Lebih Tepat Setelah Terjadi Pergeseran dari Pendekatan Utilitarian?

## Tinjauan dari sudut Etika Bisnis terhadap Krisis di Indonesia

*Dr. Robby Chandra*

### Pendahuluan

Krisis yang menghantam negeri ini telah melingkupi segala dimensi kehidupan masyarakat, dari hidup ekonomi, hukum, politik, sosial, dan bahkan agama. Artinya, kepemimpinan, struktur yang ada, dan proses yang berlangsung di dalamnya, serta para pelakunya tergoncang. Suatu modifikasi yang serius perlu ditangani. Dunia bisnis pun tidak terkecuali, bahkan menjadi pusat perhatian dan sorotan-sorotan. Apa peran etika bisnis di sini?

### Dominasi Pendekatan Utilitarianisme

Dari pengamatan sekilas, salah satu penyebab krisis yang terjadi ialah, selama 3 dekade terakhir ini, dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, sebagian terbesar keputusan diambil melalui suatu jenis pendekatan etis. Pendekatan yang digunakan ini terutama adalah pendekatan utilitarian. Pendekatan ini diformalisasikan dalam apa yang diajarkan oleh seorang yang bernama Jeremy Bentham (1748-1832) seorang filosof Inggris. Utilitas atau kegunaan merupakan inti dari pendekatan ini. Artinya, segala keputusan harus ditentukan berdasarkan nilai guna atau "seberapa besar kegunaan" dari hal tadi.

Tidak jarang, sebagai akibatnya, pendekatan ini menjadi populer dengan nama pendekatan *cost* dan *benefit*, yaitu pendekatan yang bertumpu pada perhitungan biaya dan manfaat atau akibat dari apa yang diputuskan.

Adaptasi pendekatan ini di dalam dunia bisnis memang terasa cocok. Bagi perusahaan, penggunaan pendekatan ini sangat mempermudah banyak hal. Pertama, pendekatan ini menekankan pendekatan rasional. Hal ini sangat

berguna dan memperkecil pengambilan risiko yang tidak perlu. Selain itu, pendekatan ini menjadi suatu jalan mengatasi perbedaan kepentingan-kepentingan yang ada, artinya secara potensial objektifitas akan mampu membebaskan pengambil keputusan dari emosionalisme, KKN, dan sejenisnya. Kedua, pendekatan ini memberikan kemungkinan untuk dunia bisnis dilengkapi dengan perhitungan-perhitungan empiris. *Policy* dan keputusan dapat diperhitungkan untung ruginya dan trennya secara ilmiah. Di atas semua sifat tadi pendekatan utilitarian memiliki suatu keunggulan karena terasa cocok dengan sistem ekonomi pasar bebas dengan rasionalitasnya.

Sementara itu muncul hal lain: perkembangan budaya kota di Indonesia. Dominasi budaya kota yang secara global terus menonjol dan yang di dalam masyarakat ini terus berkembang membuat salah satu sifatnya teradopsi ke dunia bisnis, yaitu pragmatisme. Pragmatisme ini menolong orang menghubungkan konsep secepat mungkin dengan praktek. Waktu dan energi dituang bukan untuk konsep yang rumit, namun pada apa yang segera dapat dilaksanakan dan diaplikasikan. Orang-orang yang tidak rewel dan tidak mempersoalkan berbagai dimensi teori menjadi pusat perhatian. Mereka menjadi pelaksana yang handal dari apa pun yang ditentukan oleh atasan mereka.

Entah utilitarianisme menentukan munculnya budaya kota atau sebaliknya, walahualam, namun yang pasti, di dalam dunia bisnis, selain pendekatan utilitarian, dan pragmatisme, pendekatan lain tidak mendapat tempat, tergeser dan pupus, misalnya pendekatan deontologia (prinsip universal yang dipegang) atau pendekatan keadilan sosial yang dirumuskan Thomas Hobes (1651).

## Krisis dan Kelemahan Utilitarian

Bagi dunia bisnis, persoalan yang muncul dengan pendekatan utilitarian terdapat pada masalah akibat yang perlu diperhitungkan dalam suatu pengambilan keputusan bisnis. Menurut pendekatan utilitarian, akibat atau manfaat serta nilai guna dari suatu keputusan tadi perlu diperhitungkan dengan saksama dalam mengambil keputusan, namun masalahnya ialah siapa saja yang perlu diperhitungkan sebagai penerima akibat atau nilai guna dari suatu keputusan bisnis? Suatu perhitungan yang hanya dibatasi pada perhitungan akibat bagi pemegang saham, tentunya akan menghasilkan keputusan yang berbeda bila para anggota masyarakat sekitar perusahaan, para pekerja, para konsumen, dan *supplier* ikut diperhitungkan sebelum keputusan tadi diambil.

Persoalan yang muncul dalam kasus-kasus etika bisnis: Tylenol, Bay Area Rapid Transit, serta Nestle menunjukkan bagaimana perbedaan cara memperhitungkan siapa saja yang harus dimasukkan ke dalam perhitungan menghasilkan keputusan yang berbeda. Di Indonesia, dalam 3 dekade terakhir terasa bahwa metode utilitarian ini sering melenyapkan pihak-pihak tertentu yang semestinya diperhitungkan, terutama mereka yang dianggap lemah dan tidak vokal.

Masalah lain dari pendekatan ini adalah perhitungan akibat dari suatu keputusan. Artinya, apakah dasar untuk mengatakan bahwa suatu keputusan benar menghasilkan sesuatu yang berguna bagi sebanyak mungkin orang? Berapa jauh perhitungan tadi harus memasukkan unsur rentang waktu? Artinya, suatu keputusan yang baik bagi jangka pendek, mungkin akan merupakan bom waktu dalam jangka panjang. Sebaliknya sesuatu yang berguna bagi banyak orang dalam waktu panjang, mungkin menjadi problem besar untuk waktu pendek.

Kelemahan-kelemahan ini menumpuk dan akhirnya menghasilkan suatu letupan yang cukup menggoncangkan dan bahkan merusak. Instabilitas menjadi warna dominan dalam hidup masyarakat dan membuat pelaku bisnis tidak bekerja dengan baik. Entah apa penyebabnya, hal ini berakibat luas.

## Adakah Alternatif?

Kepingan pemikiran di dalam tulisan ini tidak mencoba menyampaian rincian alternatif, namun mendiagnosis masalah dan menunjukkan arah yang dapat diambil. Pertama, bila utilitarianisme tetap mau dipertahankan, kebutuhan untuk adanya konsensus dalam cara dan substansi perhitungan dalam pengambilan keputusan dalam berbisnis. Kedua, bila pendekatan lain yang akan diambil seperti deontologi atau distribusi keadilan, tetap

perlu ditekankan adanya konsensus mengenai siapa subjek dari setiap keputusan bisnis yang diambil. Apa pun pendekatan yang akan diambil, tugas etika bisnis di Indonesia yang pluralistis harus selalu mengacu pada klarifikasi dan konsensus mengenai siapa subjek dari bisnis, artinya siapa saja yang harus secara langsung dan tak langsung diperhitungkan dalam setiap pengambilan keputusan dalam menjalankan bisnis. Tentunya, efektifitas dari keputusan dan pendekatan di belakangnya akan dipengaruhi oleh komitmen etis di tingkat yang lebih makro, baik etika bernegara maupun etika umum dan masyarakat. Selanjutnya, segala perangkat diperlukan untuk mendukung komitmen yang diambil.

## Kepustakaan

1. Beauchamp, Tom L. (1993). *Ethical Theory and Business*, Englewood. New Jersey: Prentice-Hall.
2. Donaldson, Thomas (1988). *Ethical Issues in Business: A Philosophical Approach*. Englewood, New Jersey: Prentice-Hall.
3. Henderson, Verne E. (1992). *What's Ethical in Business*. New York: McGraw-Hill.
4. Hobbes, Thomas (1950). *Leviathan*. New York: E.P. Putton and Co, pasal 6, 13 dan 17.
5. Madsen, Peter (eds.) (1990). *Essential of Business Ethics*. New York: Meridian Book.
6. Morns Bornstein (eds.) (1965). *Comparative Economic System: Model and Cases*. Homewood, Illinois: Richard D. Irwin.
7. Nash, Laura L. (1990). *Good Intentions Aside: A Manager's Guide to Resolving Ethical Problems*. Boston, Mass.: HBS Press.
8. Shaw, William H. (1992). *Moral Issues in Business*. Belmont, CA: Wadsworth.

---

*Dr. Robby Chandra adalah Faculty Member Sekolah Tinggi Manajemen Prasetiya Mulya.*

---